

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada keseluruhan penelitian yang telah dilakukan mengenai karakteristik, makna, persamaan dan perbedaan *giseigo* dalam bahasa Jepang dengan onomatope dalam bahasa Indonesia, maka penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Karakteristik onomatope dalam bahasa Jepang dengan bahasa Indonesia.
 - a. Karakteristik onomatope dalam bahasa Jepang yaitu:
 - 1) Terbentuk dari satu mora yang diikuti oleh vokal (CVV) menghasilkan vokal panjang, seperti pada kata *guu*; dan reduplikasinya CVV-CVV seperti pada kata *hyuuhyuu,shuushuu*.
 - 2) Terbentuk dari satu mora yang diikuti oleh konsonan letup (CVQ), seperti pada kata *chit* dan *chut*.
 - 3) Terbentuk dari satu mora yang diikuti oleh vokal dan konsonan letup (CVVQ), seperti kata *fuut*.
 - 4) Terbentuk dari satu mora yang diikuti oleh konsonan nasal (CVN), seperti pada kata *fun*, dan reduplikasinya CVN-CVN seperti pada kata *konkon*.
 - 5) Terbentuk dari dua mora yang diikuti oleh konsosnan (CVCV-CVCV) seperti pada kata *kuchakucha, tsurutsuru, hisohiso, shakishaki, pokapoka, dokidoki, kusukusu, geragera, shikushiku*.

6) Terbentuk dari dua mora yang diikuti oleh suku kata *ri* dan diantaranya terdapat konsonan nasal (CVN*CVri*) seperti pada kata *zanburi*.

7) Ada pula yang terbentuk dari satu mora yang diawali dengan vokal (VVN) seperti pada kata *aan*.

a. Karakteristik Onomatope bahasa Indonesia yaitu:

- 1) Diawali dengan suku kata *de-* (pada kata 'dekut', 'denging', 'desis', 'dempam', 'dengkur', 'dengkus', 'deguk', 'desut', 'dengih', 'desih', 'debak-deuk', dan 'detak').
- 2) Diawali dengan suku kata *je-* (pada kata 'jebur' dan 'jerit')
- 3) Diawali dengan suku kata *ce-* (pada kata 'cepak', 'cerup', 'cekikik', dan 'cekakak')
- 4) Diawali dengan suku kata *le-* (pada kata 'lenguh', 'lekuh-lekuh', 'lekup-lekup', dan 'lepuk')
- 5) Diawali dengan suku kata *ci-* (pada kata 'ciap', 'ciak', dan 'cicit')
- 6) Diawali dengan suku kata *ke-* (pada kata 'kerup', 'kecup', dan 'kerih')
- 7) Diawali dengan suku kata *ge-* (pada kata 'geriak-geriuk' dan 'gerantang')
- 8) Diawali dengan suku kata *ko-* (pada kata 'koko' dan 'kotek')
- 9) kecuali dua kata yang diawali dengan vokal (uek, uik dan isak)

2. Makna onomatope dalam bahasa Jepang bahasa Indonesia yaitu:

No	Bahasa Jepang	Bahasa Indonesia	makna
1	<i>Kaakaa</i>	'Gaok'	Tiruan suara burung gagak
2	<i>Kiikii</i>	'Kerih'	Tiruan suara teriakan kera
3	<i>Kuukuu</i>	'Dekut'	Tiruan suara burung merpati
4	<i>Kerokero</i>	'Kuak'	Tiruan suara katak
5	<i>Kokekokko</i>	'Kokok'	Tiruan suara ayam jantan
6	<i>Kotkot</i>	'Kotek'	Tiruan suara ayam betina
7	<i>Gaagaa</i>	'Kakak'	Tiruan suara bebek
8	<i>Shuushuu</i>	'Desis'	Tiruan suara ular
9	<i>Chit</i>	'Ciak'	Tiruan suara anak burung
10	<i>Chuuchuu</i>	'Ciciet'	Tiruan suara tikus
11	<i>Nyaanyaa</i>	'Meong'	Tiruan suara kucing
12	<i>Hihin/hihin</i>	'Ringkik'	Tiruan suara kuda
13	<i>Piyopiyo</i>	'Ciap'	Tiruan suara anak ayam
14	<i>Buubuu</i>	'uik'	Tiruan suara babi
15	<i>Bunbun</i>	'Dengung'	Tiruan suara lebah
16	<i>Meemee</i>	'Embik'	Tiruan suara kambing
17	<i>Moomoo</i>	'Lenguh'	Tiruan suara sapi
18	<i>Wanwan</i>	'Gonggong'	Tiruan suara anjing

Tabel 4.1: Onomatope yang Menunjukkan Tiruan Suara Hewan

No	Bahasa Jepang	Bahasa Indonesia	Makna
1	<i>Aan</i>	'Uek'	Tiruan suara tangis yang keras
2	<i>Shikushiku</i>	'Isak'	Tiruan suara tangis tertahan
3	<i>Kyaakyaa</i>	'Jerit'	Tiruan suara yang keras dan melengking
4	<i>Guu</i>	'Geriak-geriuk'	Tiruan bunyi perut yang kosong atau lapar
5	<i>Guuguu</i>	'Dengkur'	Tiruan bunyi napas ketika orang tidur
6	<i>Kusukusu</i>	'Cekikik'	Tiruan suara tawa yang tertahan
7	<i>Geragera</i>	'Cekak'	Tiruan tawa yang lepas
8	<i>Kuchakucha</i>	'Cepak'	Tiruan bunyi ketika mengunyah makanan
9	<i>Shakishaki</i>	'Keryup'	Tiruan bunyi ketika memakan sayuran atau buah-buahan
10	<i>Tsurutsuru</i>	'Cerup'	Tiruan bunyi mulut menghisap sesuatu yang mengandung air
11	<i>Kokun</i>	'Deguk'	Tiruan bunyi orang ketika minum
12	<i>Hyuuhyuu</i>	'Dengih'	Tiruan bunyi napas orang yang sesak
13	<i>Konkon</i>	'Lekuh-lekih'	Tiruan bunyi batuk
14	<i>Fuut</i>	'Desut'	Tiruan bunyi orang meniup
15	<i>Fun</i>	'Dengkus'	Tiruan bunyi orang menghembuskan napas dari hidung
16	<i>Pechan</i>	'Dempam'	Tiruan bunyi ketika terjatuh
17	<i>Doshit</i>	'Lepuk'	Tiruan bunyi ketika terjatuh dari atas tempat tidur
18	<i>Zanburi</i>	'Jebur'	Tiruan bunyi ketika terjatuh ke dalam air

19	<i>Pokapoka</i>	'Debak-Debuk'	Tiruan bunyi ketika meninju berulang-ulang
20	<i>Pokipoki</i>	'Lekup-lekap'	Tiruan bunyi sendi jari yang dilipat
21	<i>Chut</i>	'Kecup'	Tiruan suara mencium
22	<i>Dokidoki</i>	'Detak'	Tiruan suara detak jantung
23	<i>Hisohiso</i>	'Desih'	Tiruan suara ketika berbisik
24	<i>Waiwai</i>	'Gerantang'	Tiruan bunyi (suara) yang tidak keruan

Tabel 4.2: Onomatope yang Menunjukkan Tiruan Suara Manusia

3. Dari analisis kontrasitif antara onomatope dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia ditemukan perbedaan dan persamaan sebagai berikut.
 - a. Persamaan onomatope dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia yaitu :
 - 1) Menunjukkan suara yang ditimbulkan oleh manusia dan binatang (mahluk hidup), seperti suara berbisik yaitu *hisohiso* dan 'desih', suara teriakan yaitu *kyaakya* dan 'jerit', suara batuk yaitu *konkon* dan 'lekuh-lekuh', suara anak ayam yaitu *piyopiyo* dan 'ciak', suara tikus *chuuchuu* dan 'cicit', suara burung merpati yaitu *kuukuu* dan 'dekut'.
 - 2) Menunjukkan sumber suara yang sama, misalnya suara lebah yaitu *bunbun* dan 'denging, suara kuda yaitu *hihin* dan 'ringkik', suara ular yaitu *kotkot* dan 'kotek', suara tawa lepas yaitu *geragera* dan

‘cekakak’, suara jari yang dilipat yaitu *pokipoki* dan ‘lekup-lekap’, suara mencium yaitu *chut* dan ‘kecup’.

b. Perbedaan onomatope dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia yaitu :

- 1) Sebagian besar onomatope bahasa Indonesia mempunyai makna lebih dari satu. Misalnya, ‘dekut’ yang mempunyai makna tiruan bunyi burung merpati atau tekukur. ‘Denging’ yang mempunyai makna tiruan bunyi lebah dan nyamuk. ‘Desih’ yang mempunyai makna tiruan bunyi berbisik, bernapas, dsb. Sedangkan onomatope bahasa Jepang sebagian besar mempunyai satu makna. Misalnya *kuukuu* yang mempunyai makna bunyi burung merpati. *Bunbun* yang mempunyai makna bunyi sayap lebah. *Hisohiso* yang mempunyai makna bunyi berbisik.
- 2) Sebagian besar onomatope bahasa Jepang menunjukkan suara yang berkesinambungan. Misalnya, *guuguu* yang menunjukkan suara dengkur yang berkelanjutan. *Dokidoki* yang menunjukkan bunyi jantung yang berkelanjutan. *Pokipoki* yang menunjukkan bunyi sendi yang dilipat secara berkelanjutan. Sedangkan onomatope bahasa Indonesia sebagian besar tidak menunjukkan suara yang berkesinambungan. ‘Dengkur’ menunjukkan suara dengkur yang kuat. ‘Detak’ menunjukkan tiruan bunyi debar jantung yang memukul keras. ‘Lekup-lekap’ menunjukkan bunyi kertak-kertak (seperti bunyi melipat jari atau kayu).

3) Kebanyakan onomatope bahasa Indonesia menunjukkan suara yang kuat atau keras. Misalnya, 'Dengkus' yang mempunyai makna tiruan bunyi orang menarik dang menghembuskan napas kuat-kuat dari hidung. 'Dengkur' menunjukkan suara dengkur yang kuat. 'Detak' menunjukkan tiruan bunyi debar jantung yang memukul keras. Sedangkan onomatope bahasa Jepang kebanyakan tidak menunjukkan suara yang kuat dan keras. Misalnya *fun* mempunyai makna bunyi menarik napas dari hidung satu kali. *Guuguu* yang menunjukkan suara dengkur yang berkelanjutan. *Dokidoki* yang menunjukkan bunyi jantung yang berkelanjutan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh setelah penelitian ini, maka penulis memberikan saran-saran sebagai berikut :

1. Kamus adalah salah satu media yang efektif untuk memahami makna onomatope, karena materi onomatope cukup sulit, maka dalam pengajaran onomatope hendaknya pembelajar menggunakan kamus agar pada proses pembelajaran lebih mudah mengerti.
2. Bagi pembelajar bahasa Jepang, karena onomatope tidak dipelajari secara mendalam dalam mata perkuliahan, maka hendaknya mencari media lain untuk mempelajarinya misalnya komik, *anime* atau *dorama*.

3. Ketika melakukan penelitian, hendaknya memiliki sumber data tentang onomatope yang cukup banyak, agar tidak mengalami kesulitan dalam menganalisis onomatope.
4. Selain pada kamus, perlu juga adanya penelitian tentang onomatope yang menunjukkan suara hewan dan manusia (*giseigo*) pada komik, *dorama*, *anime*, media cetak, atau pada acara televisi seperti iklan.

